

**Analisis Tokoh Utama Dalam Naskah Drama 'Brani!' Karya Abdurrahman Faiz
(Perspektif Psikolinguistik)**

Acci Dwi Citya¹, Elfrida Sonevy², Ovianty³

^{1,2,3} **Universitas Indraprasta PGRI Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

pbsiaccidwicitya118@gmail.com¹, sonevyelfrida@gmail.com², ovianty674@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tokoh utama dalam naskah drama Brani! karya Abdurrahman Faiz. Penokohan sebagai salah unsur instrinsik dari drama, menjadi salah satu daya tarik pembaca dan juga memperjelas cerita karena merupakan tokoh sentral dalam cerita. Tokoh utama menarik untuk dianalisis karena berhubungan langsung dengan tema cerita. Dengan mengetahui segala hal yang berkaitan dengan tokoh utama seperti karakter kepribadian, watak, pandangan hidup dan lain-lain, penonton drama bisa lebih memahami jalan cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi kualitatif, dengan menganalisis segala data yang berhubungan dengan tokoh utama, baik dari dialog dan sikap tokoh utama, maupun dari pendapat tokoh pembantu terhadap tokoh utama. Hasil pembahasan karakteristik tokoh utama pada Brani, yaitu seorang remaja yang tidak pada hantu bahkan ingin bertemu dengan hantu. Brani dengan keberaniannya pada hantu membuat khawatir kedua orang tuanya, malah masuk ke gedung tua angker, untuk bertemu dengan hantu. Namun ternyata hantu yang ditemukannya sebulan kemudian, merupakan hantu dari jenis manusia yang lebih berbahaya dari hantu sebenarnya.

Abstrak : analisis, naskah, drama

ABSTRACT

This research aims to analyze the main characters in the drama script Brani! by Abdurrahman Faiz. Characterization, as an intrinsic element of drama, is one of the things that attracts readers and clarifies the story because it is the central character in the story. The main character is interesting to analyze because it directly relates to the story's

theme. By knowing everything related to the main character, such as personality traits, character, and outlook on life, drama viewers can better understand the storyline. The research method used is a qualitative observation method, by analyzing all data related to the main character, both from the dialogue and attitudes of the main character, as well as from the opinions of the supporting characters towards the main character. The results of the discussion of the characteristics of the main character in Brani, namely a teenager who does not like ghosts and even wants to meet ghosts. Brani, with his bravery in ghosts, worries his parents, instead, he enters an old haunted building to meet a ghost. However, it turned out that the ghost he found a month later was a human ghost that was more dangerous than actual ghosts.

Abstract: analysis, script, drama

PENDAHULUAN

Drama atau sandiwara adalah seni mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan menggunakan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata (Rendra dalam Nuryanto, 2017). Dalam drama, cerita kehidupan manusia ditampilkan secara menarik dengan naskah yang bagus, untuk dinikmati oleh para penonton. Gerak dan dialog yang dimainkan oleh para tokoh drama menjadi petunjuk penonton, untuk mengetahui pikiran atau perasaan tokoh tersebut.

Drama adalah salah satu genre sastra yang berada pada dua dunia seni, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater (Nuryanto, 2017). Bila kita melihat drama pada teks drama atau yang dikenal naskah drama maka disebut dengan seni sastra, tapi bila melihat drama pada pertunjukan maka disebut dengan seni pertunjukan.

Sebelum drama dipentaskan, naskah ditulis oleh penulis cerita berdasarkan sinopsis yang telah dibuat. Segala hal tentang kehidupan anak manusia yang menarik dan unik untuk diangkat menjadi drama, merupakan tantangan bagi sang penulis naskah drama. Berbagai tema kehidupan yang akan menjadikan naskah drama ini mempunyai daya tarik untuk ditonton dan daya jual dalam menarik penonton, sehingga diangkat menjadi naskah drama.

Drama sebagai salah satu dari sastra lakon, mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling berhubungan, menjadi penentu kesuksesan drama itu sendiri. Bila kedua unsur itu saling mendukung, maka akan menyajikan drama yang berkualitas. Dalam drama unsur intrinsik berupa tema, alur, penokohan, latar dan amanat. Sedangkan

unsur ekstrinsik berupa unsur-unsur pendukung drama seperti tim produksi dan kondisi sosial ekonomi politik dan budaya.

Penokohan yang merupakan salah satu unsur instrinsik, menjadi daya tarik drama selain tema, alur, latar dan amanat yang diangkat. Para tokoh yang mempunyai karakteristik yang unik menjadi sangat diingat oleh para penikmat drama. Penokohan ini memegang peranan penting dalam drama, terutama tokoh utama. Tokoh utama yang menjadi tokoh sentral cerita merupakan salah satu penokohan dalam drama bila dilihat dari kedudukannya, selain tokoh pembantu yang menjadi pelengkap cerita.

Amalia (2022) meneliti tentang karakter utama Nanda dalam drama monolog anak Nanda karya Riris Toha Sarumpaet tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan 1) Rasa kerinduan yang dirasakan Nanda; 2) Rasa ketidakpercayaan diri Nanda; 3) Kehidupan yang menjadikan Nanda yang dewasa sebelum umurnya.

Cansrini & Herman (2022) meneliti tentang empat karakter tokoh utama dalam novel Retak karya Rini Deviana yaitu: tokoh Aku memiliki 15 karakter, tokoh Bang Yoga memiliki 5 karakter, tokoh Nek Beti 8 karakter, dan tokoh Hendra memiliki 6 karakter.

Renmaur & Rutumalessy (2020), meneliti tentang dua karakter tokoh utama dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar yaitu: Anton dan Angel. Anton adalah kakak kandung dari Angel yang selalu menjaga adiknya mulai dari kehujanan, kepanasan bahkan Anton rela mau mengikuti semua perintah om Rudy untuk kesembuhan adiknya. Anton polos dan sangat jujur. Angel adalah adik kandung dari Anton, yang sangat cerdas, rajin, tegar, semangat, baik hati, penyayang dan pemberani.

Desy (2021) meneliti tentang karakter tokoh utama Seyla dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia yang merupakan seorang cerdas dan periang, selain itu kecantikan Seyla merupakan kecantikan dalam diri, sifat santun dan humoris membuat orang lain betah.

Dalam penelitian sastra ini, penulis akan menganalisis tokoh utama pada karya sastra naskah drama menggunakan pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan naskah drama teater SMA yang menjadi pemenang dalam Sayembara Federasi Teater Indonesia tahun 2011 dan diterbitkan dalam sebuah buku pada tahun 2018, berjudul Brani! Karya Abdurrahman Faiz yang masih duduk di bangku SMA, sebagai bahan penelitian. Sebagai seorang anak penulis novel kenamaan di Indonesia, Helvy Tiana Rosa, yang merupakan salah satu founder Forum Lingkar Pena, Abdurrahman Faiz sudah

menunjukkan bakat menulisnya sejak kecil dengan memenangi banyak penghargaan dalam menulis.

Alasan penulis tertarik pada naskah naskah drama teater BRANI! Naskah ini tidak hanya menonjolkan sosok anak laki-laki murid SMA yang pemberani dengan hantu bernama Brani yang mau masuk ke dalam gedung tua angker, tapi juga mengangkat sisi lain dari kehidupan manusia yang kalah oleh kekuasaan. Kekalahan anak pemilik gedung tua yang tertindas oleh orang kaya, melakukan segala cara untuk menguasai gedung tua, termasuk membunuh pemilik gedung dengan cara tidak wajar. Pada akhirnya memang ketakutan manusia pada hantu sebenarnya tidak berarti apa-apa, dibandingkan dengan hantu dari jenis manusia yang lebih berbahaya.

Selain itu naskah drama ini bisa digunakan dalam ekstra kurikuler teater di Sekolah Menengah Atas(SMA), karena para tokohnya pelajar SMA, dan menjadi bahan bacaan bagi pelajar SMA dalam memahami dan mempelajari naskah drama. Tokoh Brani pun bisa menginspirasi pelajar SMA untuk menjadi pemberani dan membela yang orang yang tertindas.

LANDASAN TEORI

Drama merupakan salah satu dari bentuk karya sastra yang menggambarkan atau mengilustrasikan kehidupan dengan menyampaikan konflik dengan melalui dialog (Prasetyowati, 2019). Sebagai karya sastra, drama mempunyai unsur konflik yang diangkat menjadi naskah drama. Konflik ini menjadi pusat perhatian dalam drama sehingga semakin menarik untuk dinikmati penonton. Drama tanpa adanya konflik bagaikan sayur tanpa garam, tidak menarik untuk ditonton, karena diperlukan untuk membangun cerita dengan alur yang susah ditebak penonton sampai drama berakhir.

Selain konflik, diperlukan dramatisasi dalam sebuah drama, agar penonton lebih paham dan terbawa emosinya dengan alur cerita. Sebuah penceritaan dapat lebih mudah dipahami, serta dimengerti secara konkret melalui dramatisasi (Sarumpaet dalam Amalia, 2022). Untuk dramatisasi sebuah karya jelas dibutuhkan kekuatan penokohan dari tokoh dalam karya sastra tersebut (Desy, 2021). Menyampaikan sifat dan karakter dari tokoh yang berhubungan dengan konflik cerita, sehingga tersampaikan emosinya kepada penonton. Tokoh yang ada merupakan tokoh fiksi atau imajinasi buatan. Walau

terkadang ada tokoh yang diambil dari tokoh nyata dalam kehidupan namun tetap diberikan sentuhan imajinasi agar menjadi unik dan menarik. Dengan berperan dalam cerita sesuai karakter masing-masing, tokoh cerita mempunyai watak tertentu. Watak merupakan karakter tokoh yang berhubungan dengan nalar dan jiwa serta membedakannya dengan yang lain (Renmaur & Rutumalessy, 2020). Watak setiap tokoh berbeda satu sama lain, agar terlihat peranan masing-masing dalam cerita.

Berkaitan dengan watak tokoh, menurut Putri (2020), berdasarkan fungsi penampilannya tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Protagonis: tokoh yang memiliki watak kurang baik (tercela) atau berperan sebagai orang baik.
- b. Antagonis: tokoh dalam drama yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis.
- c. Tritagonis: tokoh pembantu yang terkadang menjadi pendukung tokoh protagonis namun di sisi lain terkadang juga menjadi pendukung tokoh berwatak antagonis.

Tokoh utama biasanya ditampilkan sebagai protagonis, sebagai tokoh sentral yang menjadi pemikat penonton dalam drama. Protagonis ini mendapatkan simpatik dan perhatian dari penonton, karena karakternya yang baik dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Pressanti, 2020).

Psikolinguistik merupakan perpaduan dua ilmu yaitu psikologi dan linguistik. Secara etimologi, kata psikolinguistik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti "jiwa, roh atau sukma." Sedangkan kata *logos* berarti "ilmu." Jadi psikologi secara harfiah berarti "ilmu jiwa" atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa (Abdul Chaer dalam Sumadyo et al., 2022). Sedangkan linguistik secara umum bisa diartikan sebagai ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Sumadyo et al., 2022).

Kajian psikolinguistik dapat dilakukan untuk mengetahui karakter seseorang seperti tokoh dalam cerita dengan melihat dari segi bahasa tokoh tersebut. Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada saat seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya. Ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh pada saat berkomunikasi (Suharti et al.,2021).

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan naskah drama yang berjudul Brani! karya Abdurrahman Faiz sebagai objek penelitian dengan melakukan sebuah kajian psikolinguistik pada karakter tokoh utama. Dari penelitian ini akan diketahui seperti apa penokohan atau karakter yang dimiliki oleh tokoh utama, dengan menggunakan metode penelitian observasi kualitatif (Widiyanto, S., & Purnomo, 2023).

Dengan metode observasi kualitatif, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya guna lebih banyak menggunakan objek penelitian tersebut dengan teori-teori yang akan digunakan. Lalu dari teori-teori atau data-data yang terkumpul penulis melihat seberapa erat antara karya sastra cerpen yang digunakan dengan dihubungkan oleh kenyataan kehidupan saat ini (Amalia, 2022).

Penulis menggunakan metode observasi kualitatif untuk bisa mengolah data-data dari dialog tokoh utama, dialog tokoh pembantu yang berkaitan dengan tokoh utama dan cara tokoh utama bersikap saat menghadapi masalah. Dari metode ini diharapkan dapat mengetahui mengenai karakter, pandangan hidup, prinsip hidup dan lain-lain yang berkaitan dengan tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama dalam naskah drama Brani! karya Abdurrahman Faiz adalah Brani. Tokoh pembantu atau pendukung utama adalah Togar dan Andi, sebagai teman Brani. Ketiga pelajar SMA ini mempunyai sudut pandang berbeda satu sama lain tentang keberadaan hantu.

1. Brani

Brani adalah tokoh utama seorang remaja SMA, usia 17 tahun, anak tunggal, sensitif, baik hati, sangat pemberani. Belum pernah melihat hantu, sehingga saking beraninya dia ingin bertemu hantu.

2. Togar

Togar adalah tokoh pembantu atau pendukung tokoh utama. Teman sekolah, sahabat Brani, 18 tahun, asal Tapanulis, baik, metal, tapi penakut akibat pernah melihat hantu bersama Andi.

3. Andi

Andi adalah tokoh pembantu atau pendukung tokoh utama. Teman sekolah, sahabat Brani, 17 tahun, sering galau dan mengaku pernah melihat hantu sungguhan.

Penceritaan drama ini menceritakan seorang pelajar SMA bernama Brani yang tidak takut hantu, malah menantang ingin bertemu dengan hantu. Hal ini sangat ditentang oleh Togar dan Andi yang merasa Brani terlalu pemberani. Brani mengajak Togar yang penakut berdiam diri malam hari di kuburan untuk bertemu hantu. Muncul pocong yang ternyata merupakan Andi yang menyamar menjadi pocong. Brani marah mengetahuinya.

Esok siang hari, kuburan ramai dengan para celebrities, produser, sutradara, astrada dan kru film untuk mempersiapkan syuting film horor. Sutradara menyesalkan gedung angker tua yang tidak bisa dipakai untuk syuting karena ada anggapan kalau gedung itu sangat angker dan bila ada yang masuk bisa mati dan satu kota kecil bisa kena kutukan.

Kedua orang tua Brani memperlmasalahkan keberanian Brani terhadap hantu, dan kaget mendapatkan kabar dari Togar dan Andi kalau Brani mau pergi ke gedung tua angker memenuhi permintaan hantu yang memasuki tubuh artis bernama Juwita. Kedua orang tuanya pergi ke lokasi syuting.

Artis Juwita kemasukan hantu dan Brani menghadapi hantu yang masuk ke dalam tubuh Juwita. Brani terpaksa menyetujui tantangan hantu tersebut untuk masuk ke dalam gedung tua angker, akhirnya artis Juwita sadar dan sembuh dari kemasukan.

Brani, Andi dan Togar memasuki gedung tua angker. Hanya Brani yang berani, sedangkan Andi dan Togar merasa ketakutan, sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pergi keluar dari gedung tua angker. Brani bertemu dengan hantu yang mengaku namanya Doremi, ternyata Doremi hanyalah seorang manusia yang merupakan anak pemilik dari gedung tua angker. Doremi melakukan ini karena ayahnya yang pemilik

gedung, sudah diracun oleh investor, Tuan Adidaya yang ingin membeli gedung, tapi terhalang ayah Doremi yang tidak ingin menjual gedung.

Sebulan kemudian, gedung tua angker itu menjadi milik Tuan Adidaya, dan Doremi ditangkap oleh polisi. Brani dengan keberaniannya menghadapi Tuan Adidaya dan menuduh dirinya merupakan hantu yang sebenarnya, yang lebih berbahaya daripada hantu yang ada karena serakah dan kejam.

Tuan Adidaya tidak terima dan akhirnya Brani dipukuli oleh para bawahan Tuan Adidaya, Andi dan Togar berusaha membela Brani. Sedangkan orang tua Brani sedang mencari Brani di luar.

Dari naskah drama ini dapat disimpulkan bahwasanya karakter Brani dari kajian psikolinguistik merupakan :

1. Brani tidak takut dengan tempat angker seperti kuburan, yang kabarnya dihuni oleh hantu. Malah Brani sengaja mendatangi kuburan untuk bertemu dengan hantu. Tidak seperti dua tokoh temannya yaitu Togar dan Andi, yang takut pada hantu.

Brani mendatangi kuburan tertulis di naskah halaman 11, sebagai berikut :

SUARA MENCEKAM TADI MASIH TERDENGAR. MALAM HARI LEPAS ISYA. DUA ANAK SMA(BRANI DAN TOGAR) BELUM PULANG. BRANI, REMAJA YANG SANGAT PEMBERANI, SEDANG TOGAR REMAJA YANG SUKA SOK BERANI DAN METAL(IAS JUGA SELALU MENYEBUT TEMANNYA CHOY ATAU MAN). MEREKA DUDUK TAK JAUH DARI KUBURAN DAN POHON BESAR DI SANA.

TOGAR : Jadi untuk apa lagi sih kita di sini, Choy..?

BRANI : Ya, nunggu hantu (TENANG). Sudah empat kali aku kemari, tak pernah berjumpa satu setan pun.

2. Brani, remaja yang unik karena sangat berani dalam menghadapi hantu, bahkan ingin bertemu dengan hantu. Tokoh representasi bertolak belakang dari rata-rata kepribadian anak SMA zaman sekarang ketakutan dengan hantu. Brani menjadi sosok yang unik, bila dilihat dari kebanyakan anak SMA yang takut pada cerita berbau horor.

Keberanian Brani pada hantu ini tertulis di naskah halaman 16 sebagai berikut :

BRANI : (MARAHA) Andi! Apa sih, maksudmu? Mau membuat aku ketakutan? Kan, sudah kubilang pada kalian, aku ini rindu bertemu hantu? Jadi, aku tak akan pernah lari. Aku akan mendekat.. dan...

3. Brani pun digambarkan sebagai remaja yang suka membaca buku-buku bertema ghaib di rumahnya. Karakter Brani yang pemberani tidak lepas dari pola pengasuhan orang tuanya yang mengajarkan untuk menjadi anak pemberani. Bahkan bapak Brani memberikan nama anaknya yaitu Brani, walau pada akhirnya sang bapak merasa keberanian anaknya sudah melebihi batas.

Kesukaan Brani pada buku-buku ghaib membuatnya mengoleksi buku ghaib. Hal ini diceritakan oleh Pak Jiwo, bapak Brani, tertulis di naskah halaman 28, sebagai berikut :

PAK JIWO : Kamu sudah lihat, kan, buku-buku yang dibaca anak kita? MENGAMBIL BEBERAPA BUKU, BERSUNGUT-SUNGUT MEMBACAKAN JUDUL BUKU TERSEBUT PADA ISTRINYA).

100 Cara Melihat Alam Ghaib, Kiat Cepat Bertemu Makhluk Ghaib, Apa Setan itu Ada? Setan Juga Manusia... Ini buku-buku apa? Belum lagi 10 buku lain tentang hantu yang kita temukan di kamarnya minggu lalu.

4. Brani mempunyai sikap menepati janji, yang dilakukan Brani karena ditantang oleh artis, Juwita yang kemasukan hantu, untuk masuk ke dalam gedung tua angker. Brani menganggap menepati janji harus dilakukan bila berjanji, namun Brani pantang bersumpah karena tidak suka bersumpah, apalagi di hadapan hantu yang merasuki jiwa Juwita.

Sikap menepati janji Brani ini tertulis di naskah halaman 42, sebagai berikut :

BRANI : Aku tidak suka bersumpah. Apalagi di hadapan hantu. Tapi kalau kamu meninggalkan tubuh Juwita dan berjanji tak akan mengganggu lagi, aku akan ke sana. Lagi pula kamu tahu, sudah lama aku ingin bertemu hantu yang sebenarnya. Bukan yang bergentayangan di bioskop atau televisi. Tapi beri aku alasan, mengapa harus aku yang kesana. Mengapa bukan Pak Sutradra, Astrada atau yang lain?

5. Brani juga berani mematahkan anggapan masyarakat tentang gedung tua sebagai tempat angker, karena sudah beberapa kali terjadi bunuh diri sehingga orang takut berkunjung. Namun Brani dengan berani memasuki gedung tua tersebut, tanpa merasa takut, walaupun Togar dan Andi memilih untuk pulang.

Brani dengan berani masuk ke dalam gedung angker tua tertulis di naskah pada halaman 50-51 sebagai berikut :

TOGAR : (BERTERIAK, LALU LARI). Aku pulaaaang!

ANDI : Maaf, aku terpaksa pulang juga ... maafkan aku, Brani. (MENYUSUL TOGAR).

BRANI SENDIRI, DAN IA TERUS MASUK SEMAKIN DALAM KE GEDUNG TUA ITU. SUASANA KIAN MENCEKAM. SUARA-SUARA, BAYANGAN-BAYANGAN MELINTAS. SETIAP KALI MERASA ADA YANG MELINTAS, BRANI MENOLEH TAPI BAYANGAN ITU HILANG.

6. Brani yang bertemu dengan hantu Doremi tidak merasa takut dan gentar. Walaupun hantu Doremi berani menerjang Brani, namun Brani tidak melarikan diri.

Ketidaktakutan Brani pada hantu Doremi tertulis pada naskah halaman 52 sebagai berikut :

BRANI : (TERPERANJAT). Siapa kamu? (DIAM SEBENTAR). Aku akan mendekat. Aku tidak takut! Kamu hantu, setan, iblis, jin atau manusia?

SOSOK TERSEBUT DIAM SAJA. ANTARA RAGU, PENASARAN. BERGIDIK, BRANI MAU MENDEKATI SOSOK ITU. TIBA-TIBA SOSOK ITU (DOREMI) MENERJANG BRANI! BRANI KEWALAHAN KARENA DOREMI SANGAT KUAT. BRANI TERDESAK. IA MERASA HAMPIR MATI. NAMUN KEMUDIAN DOREMI MELEPASKANNYA, BRANI TERENGAH-ENGAH.

7. Brani mempunyai empati yang tinggi, merasa sedih setelah mengetahui Doremi terpaksa menyamar menjadi hantu untuk mempertahankan gedung tua angker dari ancaman investor yang ingin merobohkan gedung tua dan menjadikannya sebagai mall. Ternyata ayah Doremi sang pemilik gedung, dibunuh dengan cara diracun,

karena tidak ingin menjual gedung tersebut kepada si investor. Doremi tinggal di gedung tua angker bersama anak angkatnya, Bidadari.

Rasa empati Brani ini ditulis pada naskah halaman 59 sebagai berikut :

BIDADARI MEMELUK DOREMI DENGAN SAYANG. LALU MEREKA MENINGGALKAN BRANI YANG DUDUK TERMANGU SENDIRI.... DARI LUAR GEDUNG TERDENGAR SUARA PAK JIWO DAN BU JIWO MEMANGGIL-MANGGIL BRANI. BRANI MASIH TERCENUNG. TIBA-TIBA IA MENANGIS TERISAK-ISAK. SUARA PAK JIWA DAN BU JIWO MASIH TERSU TERDENGAR DARI LUAR. LALU SUARA ANDI DAN TOGAR.

8. Sebulan kemudian, Brani mendapatkan pelajaran baru, kalau ternyata hantu dari golongan manusia seperti Tuan Adidaya, investor film, lebih berbahaya dibandingkan hantu yang sesungguhnya. Brani dengan keberanian dan kebaikan hatinya ingin membela Doremi dan anak angkatnya Bidadari.

Ungkapan Brani mengenai hantu dari golongan manusia ini tertulis pada naskah halaman 65 sebagai berikut :

BRANI : Bidadari, aku menyesal. Akhirnya, kita kalah. Hantu-hantu negeri ini berhasil menjadi pemenang. Meski manusia, merekalah hantu sebenarnya. Jangan menangis, Bidadari. Kitaakan berjuang menumpas ketamakan mereka ...

9. Brani juga berani menyuarakan kebenaran langsung kepada Tuan Adidaya. Brani tidak takut dengan kekuasaan Tuan Adidaya, yang kemudian menyuruh para bawahannya untuk memukuli Brani.

Ketegasan sikap Brani mendatangi Tuan Adidaya, dan meneriaki sebagai hantu dari jenis manusia tertulis pada naskah halaman 65-66 sebagai berikut :

BRANI : Aku, kita sudah bertemu setan betulan! Hantu betulan, Andi! Togar! (TERTAWA KERAS). Setan dan hantu dari jenis manusia itu jauh lebih berbahaya, seperti dia! (BERTERIAK). Tidakkah kalian sadari?

TUAN ADIDAYA MENDORONG BRANI TAK PEDULI, LANTAS BERLALU BERSAMA PRODUSER DAN JUWITA. KRU FILM 1 DAN 2, ORANG 1, 2 SEGERA MENARIK BRANI DAN MEMBAWANYA KE SUATU SUDUT UNTUK DIPUKULI. ANDI DAN TOGAR

MENYUSUL, BERUSAHA MEMBELA BRANI. SUTRADARA DAN ASTRADA BINGUNG, SALING PANDANG, GAMANG KE MANA. BIDADARI MENANGIS MENINGAT AYAHNYA.

KESIMPULAN

Penokohan atau karakter tokoh utama merupakan salah satu unsur intrinsik dalam drama yang sangat penting. Tokoh utama menjadi pusat perhatian para penonton atau penikmat drama. Tokoh utama biasanya protagonis, dengan karakter baik dan suka menolong serta mempunyai konflik dengan tokoh antagonis. Tokoh utama memainkan perannya dalam hampir semua bagian cerita dari awal sampai akhir. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui karakter tokoh utama naskah drama berjudul *Brani!* karya Abdurrahman Faiz yaitu Brani. Drama ini menampilkan keberanian tokoh Brani yang tidak takut dengan hantu dan ingin bertemu dengan hantu, walaupun akhirnya sadar ternyata hantu dari jenis manusia lebih menyeramkan. Brani, berusia 17 tahun, dengan segala keberaniannya memasuki gedung tua angker yang kabarnya sebagai tempat bunuh diri. Sampai akhirnya Brani malah berhadapan dengan kasus mengenai kekalahan seorang rakyat kecil dari orang kaya, dalam mempertahankan gedung tersebut yang merupakan miliknya. Brani berusaha melawan, walau akhirnya Brani ikut menjadi salah satu korban penindasan orang kaya tersebut, dengan dianiaya. Pada akhirnya, drama ini endingnya menggantung dengan narasi dari narator yang mengatakan, bahwa banyak pemberani di negeri ini yang tak takut dengan setan atau hantu, tapi malah berhadapan dengan setan jenis manusia yang susah disentuh. Pada penelitian ini penulis menemukan tokoh utama Brani sebagai berikut : 1) Brani tidak takut dengan tempat angker. 2) Brani ingin bertemu dengan hantu. 3) Brani suka mengoleksi buku-buku bertema ghaib. 4) Brani suka menepati janji tapi pantang bersumpah. 5) Brani berani memasuki gedung tua angker, walaupun ditinggal pergi oleh kedua sahabatnya. 6) Brani tidak takut bertemu dengan hantu dan tidak melarikan diri. 7) Brani mempunyai empati yang tinggi. 8) Brani akhirnya tahu ternyata hantu dari golongan manusia lebih berbahaya. 9) Brani berani menyuarkan kebenaran, walau beresiko terhadap keselamatan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, I.N. (2022). Analisis Kajian Psikolinguistik Penokohan Tokoh Utama Dalam

- Drama Monolog Anak Nanda Karya Toha Sarumpaet. *Jurnal Locus Penelitian & Pengabdian*, 1(1), 7-14.
<https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/issue/view/32>.
- Cansrini, Y.A, Herman, R.N. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 60-69.
<https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/24061>.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desy, H. (2021). Karakter Tokoh Utama Pada Novel “Lafaz Cinta” Karya Sinta Yudisia (Perspektif Psikolinguistik). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(2), 197-206. <https://doi.org/10.33654/sti.v6i2.1312>.
- Faiz, A. (2018). *Brani!*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi drama*. Depok: PT Raja Grafindon Persada.
- Pressanti, D.A. (2020). Jenis-jenis Tokoh dalam Cerita Fiksi. Lembar Informasi Kebahasaan dan Kesastraan Edisi 1, Januari-Juni 2019, Balai Bahasa Jateng.
<https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2020/03/jenis-jenis-tokoh-dalamcerita-fiksi/>
- Putri, A.N, Wijaya, S.R, & Sari, N.E. (2020). *Ruang Lingkup Drama*. Publisher: Guepedia ebook.
- Renmaur, B.P, Rutumalessy, M. (2020). Penokohan Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Struktural). *Jurnal Mirlam*, 1(1), 37-50.
- Sumadyo, Bambang, dkk. (2022). *Psikolinguistik*. Jakarta: Unindra Press.
- Suharti, S., Khusnah, D.W., Ningsih, S. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Muhammad Zaini.
- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyanto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5018-5028.
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara's Perspective: Historical Studies and Their Relevance to Character Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 837-844.
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk

Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 467-478.